



## PROSPEK PENGEMBANGAN KAWASAN MUSEUM DIPONEGORO MAGELANG BERBASIS PARIWISATA *HERITAGE* BERKELANJUTAN

*Mussadun<sup>1</sup>, Djoko Suwandono<sup>2</sup>, Novia Sari Ristianti<sup>3</sup>, El Sifa Mega Biruni<sup>4</sup>,  
Fionita Yuliani Devi<sup>5</sup>*

<sup>1,2,3,4,5</sup> Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik  
Universitas Diponegoro.

Surel: mussadun@pwk.undip.ac.id

### ABSTRAK

Museum Diponegoro merupakan salah satu museum yang menyimpan bukti sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda. Tulisan ini bertujuan mengkaji prospek pengembangan Museum Diponegoro berbasis pariwisata *heritage* berkelanjutan dengan memperhatikan aspek (1) atraksi, (2) fasilitas akomodasi pelayanan, (3) kemudahan aksesibilitas dan transportasi, (4) kelengkapan informasi dan promosi, serta (5) tata kelola yang baik. Disarankan perlunya kemitraan antara pengelola, swasta, masyarakat, akademisi, pemerintah dan komunitas seniman dalam pengelolaan Museum Diponegoro. Pengembangan fungsi museum sebagai pelestari lingkungan, sejarah dan budaya, edukasi bagi generasi muda, dan memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan untuk pendapatan masyarakat dan daerah secara berkelanjutan dapat terwujud.

Kata Kunci: *museum, pariwisata, budaya, berkelanjutan*

### ABSTRACT

*The Museum of Diponegoro in Magelang is one of museum storing Prince Diponegoro's struggle history evidence against Dutch colonialist. This paper has an objective to assess the prospects of the Museum of Diponegoro for based on Sustainable heritage tourism by considering on the following aspect (1) attractions, (2) accommodation service facilities, (3) accessibility and transportation easiness, (4) information and promotion completeness, and (5) good governance. There is a need for a partnership between management, private sector, the community, academician, government and artist community is necessary in the Magelang Diponegoro Museum. Development of museum functions could serve as environmental, historical and cultural preserver as well as education for young generation, and has tourism potential for community and regional income that could be sustainably realized.*

Keywords: *museum, tourism, heritage, sustainable*

### A. PENDAHULUAN

Keberadaan museum sejarah merupakan bentuk pengakuan sejarah, berpotensi revitalisasi lingkungan, peningkatan pariwisata berkelanjutan, pembangunan ekonomi melalui investasi swasta, dan pembangunan karakter masyarakat. Pengembangan Museum dengan berbasis pariwisata, akan memberikan banyak manfaat, yaitu: (1) menarik investasi baru, (2) menciptakan pekerjaan baru, (3) merevitalisasi pusat kota dan lingkungan, (4) membangun kebanggaan masyarakat dan rasa kesan suatu tempat, (5) sebagai sarana pendidikan,



(6) ditetapkan sebagai tempat bersejarah yang harus dilindungi, (7) potensi sumber daya sejarah komunitas (Speno, 2010).

Keseimbangan konservasi sumber daya, peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat lokal menjadi tantangan besar dalam pengembangan pariwisata heritage berkelanjutan (Terzi, 2010: 183-201). Ada 4 (empat) prinsip pariwisata yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) atraksi yang menarik, (2) fasilitas pelayanan yang memuaskan, (3) kemudahan transportasi, (4) informasi dan promosi yang lengkap (Gunn, 1994). Terdapat 4 (empat) indikator yang menentukan pariwisata *heritage* berkelanjutan, yaitu: (1) aktivitas ekonomi, (2) dukungan masyarakat, (3) pengelolaan situs budaya, dan (4) pelestarian lingkungan sekitar situs (Ngamsomsuke, 2011). Pada kenyataannya, ternyata dimensi ekonomi lebih dikedepankan dibandingkan dimensi sosial dan lingkungan dalam kegiatan pariwisata *heritage* berkelanjutan (Nocca, 2017). Terjadi perbedaan paradigma, satu pihak menyatakan bahwa pariwisata mengancam keberadaan situs budaya dan sejarah, sementara pihak lain justru pariwisata berkelanjutan mendukung keberadaan pelestarian situs budaya dan sejarah (Schmutz, 2016).

Para penyedia jasa wisata dan peneliti pariwisata mulai menyadari bahwa beberapa wisatawan melakukan perjalanan wisata, khusus untuk tujuan memahami lebih mendalam tentang budaya atau peninggalan sejarah di tempat yang dikunjungi (McKercher, 2002). Pentingnya mengemas museum yang menjadi sumber informasi kebudayaan, menjadi produk daya tarik wisata yang unik dan menarik, sehingga dapat memberikan manfaat positif secara ekonomi dan sosial, melestarikan budaya dan jati diri masyarakat (Ardika, 2012). Museum *heritage* di Indonesia di tahun 1990-an sudah mulai kehilangan citranya sebagai ruang publik, karena terpengaruh sistem otonomi daerah yang lebih mengutamakan fungsi administrasi daripada profesionalisme dalam pengelolaan museum (Atmodjo, 2012). Perlu adanya pengembangan yang menyeluruh terhadap Museum Diponegoro, sehingga museum dapat diintegrasikan dengan manajemen pariwisata untuk tetap menjaga keberlanjutan antar generasi.

Kota Magelang adalah salah satu kota bersejarah yang banyak menyimpan nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Museum sejarah perjuangan yang



ada di Kota Magelang, diantaranya adalah Museum Jenderal Sudirman, Museum Taruna Abdul Jalil, Museum Bumiputera 1912, dan Museum Diponegoro. Pengembangan Museum Diponegoro berbasis pariwisata *heritage* berkelanjutan sangat didukung dengan adanya visi dan misi Kota Magelang. Kota Magelang pada tahun 2016-2021 mempunyai visi pembangunan: “Magelang sebagai Kota Jasa yang Modern dan Cerdas Dilandasi Masyarakat Sejahtera dan Religius”. Sedangkan salah satu misinya adalah: “Mengembangkan potensi budaya dan kesenian daerah sebagai landasan pengembangan dan pembangunan pariwisata Kota Magelang” (Pemerintah Kota Magelang, 2017).

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji prospek pengembangan Museum Diponegoro sebagai destinasi wisata yang dapat diintegrasikan dengan daya tarik wisata lainnya yang ada di sekitar Kota Magelang, sehingga diharapkan museum dapat menjadi daya tarik tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi sekaligus menjadi sarana dalam pelestarian warisan budaya dan berkontribusi terhadap pendapatan daerah Kota Magelang dan masyarakat sekitar.

Prospek pengembangan kawasan Museum Diponegoro Magelang berbasis pariwisata *heritage* berkelanjutan ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah, pengelola museum, swasta dan masyarakat, agar Museum Diponegoro memiliki fungsi sosial, fungsi edukasi, fungsi pelestarian lingkungan dan sejarah budaya dan ekonomi secara berkelanjutan.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan Studi Kasus Magelang. Penelitian kualitatif Studi Kasus merupakan prosedur penelitian dengan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk mendefinisikan kasus yang akan diteliti (Yin, 2002). Hal tersebut dilakukan, sehingga peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam dan menjawab tujuan-tujuan analisis yang telah ditetapkan sebelumnya secara lebih rinci.



### **B.1 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan triangulasi (tiga prinsip pengumpulan data) sebagai bentuk validasi konstruksi dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif (Yin, 2002). Pertama, data sekunder bersumber dari telaah dokumen hasil penelitian dan *best practise* di lokasi lain. Kedua, data primer didapatkan dari hasil observasi lapangan di kawasan Museum Diponegoro dan sekitarnya. Ketiga, hasil wawancara dengan pihak pengelola, pengunjung wisatawan dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Ketiga sumber data tersebut saling mendukung untuk tahapan analisis.

### **B.2 Metode Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskripsi bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat terhadap fakta dan karakteristik suatu fenomena yang ada (Crouch, 1999). Analisis deskriptif kualitatif ini membantu memberikan informasi secara mendalam mengenai data yang dibutuhkan dengan menjabarkan kondisi eksisting disertai dengan pernyataan yang mendukung, sehingga menghasilkan temuan konsep pengembangan kawasan Museum Diponegoro Magelang berbasis pariwisata *heritage* berkelanjutan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi Museum Diponegoro berada di Jalan Pangeran Diponegoro, Kota Magelang, Jawa Tengah. Bangunan Museum Diponegoro terletak satu kompleks dengan Bekas Kantor Karesidenan Kedu dan Museum BPK. Di dalam Museum Diponegoro, terdapat ruang di mana Pangeran Diponegoro melakukan perundingan dengan Jenderal De Kock. Selain itu, juga terdapat koleksi barang-barang peninggalan Pangeran Diponegoro, seperti meja kursi bekas kemarahan beliau berupa guratan kuku, jubah, cangkir, balai tempat shalat, dan Kitab Takrib. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1 berikut:

Gambar 1. Peta Delineasi Wilayah (Sumber: *Google Maps*, 2018)

### C.1 Pengembangan Atraksi

Atraksi adalah elemen terpenting dan menjadi kunci utama motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi **Error! Reference source not found.** Atraksi objek wisata ada 2 (dua) jenis, yaitu *tangible* (nyata dapat dilihat, misalnya: alam, buatan manusia, bangunan, dan lain-lain) dan *intangible* (dapat dirasakan, misalnya: norma, perilaku, nilai-nilai, dan lain-lain) **Error! Reference source not found.**

Pengunjung Museum Diponegoro mengakui bahwa mereka tertarik berkunjung ke museum, dikarenakan adanya panorama alam untuk berfoto (*selfie*). Pada gambar 2 dapat dilihat suasana pemandangan di Museum Diponegoro.



Gambar 2. Pemandangan Alam (Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)



*“Terdapat spot foto yang menarik bagi pengunjung karena pemandangan alamnya, upaya yang harus dilakukan terkait atraksi yaitu lebih ditingkatkan spot fotonya, karena berpotensi sebagai daya tarik wisatawan” (Informan 4)*

Pada Museum Diponegoro terdapat atraksi wisata yang berada dalam ruangan berukuran 3 x 4 m. Atraksi tersebut berupa jubah Pangeran Diponegoro, lukisan Pangeran Diponegoro, 7 (tujuh) buah cangkir yang digunakan Pangeran Diponegoro, bale-bale tempat sholat Pangeran Diponegoro, serta 1 (satu) set meja dan kursi yang digunakan Pangeran Diponegoro saat perundingan. Atraksi yang disajikan kurang menarik, bahkan ada beberapa wisatawan yang tidak mengetahui atraksi-atraksi tersebut dikarenakan terletak di dalam sebuah ruangan sempit yang selalu dikunci dan dibuka hanya pada saat wisatawan yang berkunjung ingin melihat. Atraksi Kamar Diponegoro dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Atraksi dalam Kamar Pangeran Diponegoro  
(Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2018)

*“Atraksi yang terdapat di Museum Diponegoro sering disewakan untuk acara pernikahan seharusnya terdapat beberapa pertunjukan lain yang dapat menarik wisatawan, saya tidak mengetahui jika di dalam sini terdapat Museum Pangeran Diponegoro.” (Informan 2)*

Beberapa pengunjung berpendapat bahwa atraksi yang menarik dapat ditambahkan, seperti *cafeteria* dan luas Museum Pangeran Diponegoro yang dilebarkan serta penyajian Museum Diponegoro dengan ditambahkan pameran kolosal. Selama ini di Museum Pangeran Diponegoro hanya disewakan sebagai tempat acara pernikahan, festival makanan, hari kemerdekaan serta acara pengajian, dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Acara Pengajian (Sumber : Hasil Observasi Lapangan, 2018)

*“Selama ini atraksi di Museum Diponegoro biasa untuk disewakan seperti disewakan untuk acara pernikahan, festival makanan serta biasanya digunakan sebagai upacara hari kemerdekaan, akan tetapi sebagai upaya untuk pengembangan atraksi di Museum Diponegoro sangat membutuhkan dana karena sampai saat ini pihak pengelola Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus Wilayah IV mengalami keterbatasan dana pengelolaan Museum Diponegoro.” (Informan 5)*

*“Atraksi sebagai upaya yang harusnya diadakan oleh pihak pengelola museum yang dapat menarik pengunjung lebih banyak seperti adanya pameran kolosal mengenai Pangeran Diponegoro dan sejarahnya, selain itu mungkin juga diadakan pagelaran tari dan lain sebagainya.” (Informan 1)*

*“Atraksi yang ada seharusnya lebih diperbanyak seperti kuliner (cafetarian) yang ditunjang dengan pemandangan yang bagus, karena sudah terdapat potensi berupa pemandangan alam yang indah.” (Informan 3)*

*“Atraksi yang terdapat pada Museum Diponegoro yaitu biasanya ada acara festival makanan yang tidak dipungut biaya retribusi serta acara tersebut diselenggarakan oleh pemerintah.” (Informan 4)*



Gambar 5. Acara Festival Makanan (Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)



Suasana atraksi festival makanan dapat dilihat pada gambar 5. Lima prinsip dasar yang menjadikan pariwisata menarik salah satunya yaitu atraksi. Atraksi Museum Diponegoro bisa dikatakan kurang menarik wisatawan, sehingga menyebabkan wisatawan yang datang setiap harinya tidak lebih dari 10 orang. Pariwisata yang baik yaitu pariwisata yang menyediakan atraksi yang dapat menarik pengunjung. Keterbatasan dana untuk pengelolaan pariwisata mungkin menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala pengelola untuk mengelola museum, selain itu kurang perhatiannya pemerintah dalam mengelola museum juga menjadi kendala saat ini. Pengembangan bentuk atraksi obyek wisata seharusnya dapat mengintegrasikan pengalaman tingkat kepuasan pengunjung, kesan keterikatan pengunjung dengan obyek wisata, dan perilaku spesifik pengunjung

**Error! Reference source not found..**

Atraksi obyek wisata Situs Warisan Sejarah dan Budaya di Georgia dilengkapi festival tour dengan kereta kuda dan pasukan kerajaan tempo dulu lengkap dengan senjatanya untuk menarik kunjungan wisatawan. Dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. *Tour* Kereta Kuda dan Pasukan Kerajaan (Sumber: Speno, 2010)

Atraksi Museum Diponegoro dapat dikembangkan dengan festival kolosal peristiwa bersejarah penangkapan Pangeran Diponegoro oleh pasukan Belanda lengkap dengan busana pasukan Belanda dengan bersenjata dan kereta kuda, pasukan Pangeran Diponegoro lengkap dengan senjata, kuda dan busana jubahnya, yang didukung dengan wisata kuliner untuk menarik kunjungan wisatawan. Perlunya kerjasama kemitraan dengan semua pihak: pengelola, seniman, biro





travel, swasta, masyarakat maupun pemerintah, baik lokal, regional maupun internasional.

## C.2 Pengembangan Akomodasi

Pariwisata keberlanjutan telah dianut sebagai prinsip dalam manajemen destinasi, baik oleh industri pariwisata pada umumnya maupun perusahaan akomodasi (hotel, motel, penginapan, rumah tamu, dll) pada khususnya **Error!**

**Reference source not found..**

Di kawasan Museum Diponegoro yang menempati kompleks Eks-Karesidenan Kedu terdapat beberapa fasilitas, seperti: mushola, toilet, dan kantin, meskipun penggunaannya belum terpisah antara pekerja kantor maupun pengunjung, pengurus atau pengelola museum.

*“Tidak terdapat tempat penginapan di sekitar Museum Diponegoro, penginapan berada di pusat kota. Fasilitas yang ada di Museum sudah ada semua seperti musholla, toilet dan kantin dan kondisinya baik dan layak digunakan. Selain bisa memperoleh makanan dan minuman yang disediakan di kantin.” (Informan 5)*

*“Fasilitas yang ada di Museum mudah dijangkau dan ada penjaga sekaligus tourguide yang mengantarkan pengunjung, sehingga sangat nyaman mengunjungi museum ini, namun mungkin saja kondisinya akan berbeda jika sedang ramai penunjung.” (informan 1)*

*“Tidak terdapat lokasi hotel yang dekat dengan Museum Diponegoro, lokasi hotel terdekat berada di pusat kota. Jika nantinya terdapat hotel atau penginapan di sekitar museum sangat memungkinkan akan berpengaruh pada peningkatan wisatawan yang berkunjung. Terdapat masjid atau mushola dan toilet yang disediakan oleh pengelola dengan kondisi yang memang sudah baik.” (informan 2)*

*“Memang sudah tersedia masjid dan toilet, namun untuk kantin informan tidak mengetahui keberadaannya karena letaknya yang terlalu tersembunyi.” (informan 4)*



Gambar 7. Kantin dan Musholla (Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)

Dari gambar 7 hasil observasi lapangan, diketahui bahwa terdapat fasilitas seperti: kantin, musholla dan toilet. Lokasi kantin yang terhalangi oleh bangunan musholla dan gedung Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus Wilayah IV (BBMK) membuat pengunjung tidak mengetahui keberadaan kantin tersebut seperti yang disampaikan oleh informan 2, 3 dan 4. Sedangkan untuk kondisi musholla dan toilet dapat dikatakan layak dan baik karena kondisi bangunannya yang baik, bersih dan rapi serta ketersediaan air bersih yang baik dan lancar.

Akomodasi pariwisata adalah segala sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan seseorang ketika sedang berwisata. Akomodasi dapat berupa tempat menginap, beristirahat, makan, minum, mandi dan sebagainya bagi wisatawan. Namun seperti yang dikatakan oleh seluruh informan dan hasil obeservasi lapangan, tidak terdapat tempat menginap dan beristirahat yang lokasinya dekat dengan lokasi Museum Diponegoro atau berada di sekitar komplek Eks-Karesidenan Kedu. Menurut informan 2 letak tempat penginapan dan beristirahat terdekat bagi pengunjung berada di tengah atau pusat Kota Magelang. Keberadaan sarana penginapan dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang datang, maka disarankan untuk dibangun sarana penginapan di kawasan penyangga Museum Diponegoro.

*“Saya tidak mengetahui letak kantin, namun karena ada tour guide yang mendampingi maka tidak perlu khawatir akan hal tersebut. Seharusnya dibuat kuliner yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi museum ini.”*  
(Informan 3)

Seperti yang disampaikan oleh informan 3, bahwa keberadaan *tour guide* sangat membantu pengunjung. Namun, jumlahnya yang hanya 2 (dua) orang, sangat memungkinkan terjadinya kekurangan tenaga *tour guide* saat pengunjung sedang



ramai, maka diperlukan adanya penambahan jumlah tenaga *tour guide* dalam Museum Diponegoro.

### C.3 Pengembangan Aksesibilitas

Kemudahan aksesibilitas destinasi yang didukung dengan moda transportasi dan infrastruktur jalan yang baik sangat diperlukan bagi pengunjung pariwisata. Pariwisata budaya sangat perlu didukung dengan (1) transportasi dan kemudahan aksesibilitas ke obyek wisata, (2) atraksi yang menarik, (3) fasilitas infrastruktur yang memadai, (4) fasilitas pelayanan yang baik, (5) kemungkinan untuk berpartisipasi pada kegiatan rekreasi, dan (6) Organisasi manajemen yang baik

#### **Error! Reference source not found.**

Untuk mencapai lokasi Museum Pangeran Diponegoro ada beberapa jalur yang dapat dilalui oleh pengunjung, diantaranya adalah Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan Veteran, Jalan Alibasah Sentot, Jalan Pahlawan dan Jalan Ahmad Yani. Lokasi museum berada di dalam Komplek Eks-Karesidenan Kedu yang saat ini difungsikan sebagai Kantor Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus Wilayah IV (BBMK), Rumah Dinas, Museum Diponegoro, dan Museum BPK RI. Terdapat trayek transportasi umum yang melalui Komplek Eks Karesidenan Kedu, dan transportasi umum tersebut berupa angkot dan mini bus. Tersedia dua lahan parkir yang digunakan secara bersamaan baik oleh pekerja kantor maupun pengunjung, pengurus atau pengelola musem.

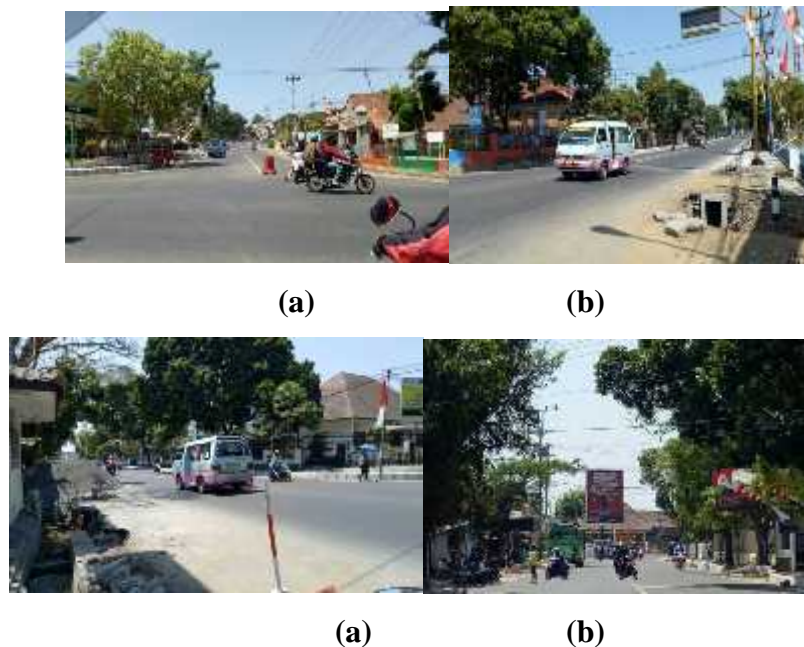
*“Aksesibilitas untuk mencapai museum Diponegoro sangat mudah, karena mudah dijangkau dan ada angkutan umum seperti bus dan angkot. Selain itu jalan menuju museum berada dalam kondisi yang baik (tidak rusak dan tidak bergelombang) dan juga tidak terjadi kemacetan.” (Informan 2)*

*“Jika naik transportasi umum sepertinya lancar dan mudah karena jika dilihat tidak terdapat kemacetan sama sekali untuk mencapai museum ini. Akses jalan untuk menuju ke museum mudah dan jalan berada pada kondisi yang baik.” (Informan 3)*

*“Terdapat trayek angkutan umum yang melewati Museum Diponegoro seperti angkot dari Kaliboro, angkot kota, dan mini bus Muntilan-Temanggung. Tidak terdapat gangguan yang berarti pada jalan menuju museum ini, sehingga sangat mudah untuk mencapai museum.” (informan 4)*



Jalan Veteran dan Jalan Pangeran Diponegoro merupakan jalan yang berada di depan Komplek Eks-Karesidenan Kedu, yang dilalui oleh trayek angkutan umum berupa angkot berwarna biru dan mini bus. Dari gambar 8, hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa aksesibilitas untuk mencapai Museum Diponegoro ini sangat mudah, selain karena adanya trayek angkutan umum dan kondisi jalan yang baik, terdapat beberapa faktor lain seperti tingkat hambatan di sekitar jalan yang tidak besar, didukung dengan sistem transportasi yang baik sehingga tidak terjadi kemacetan dan terdapat papan penanda atau pengarah jalan. Maka tingkat aksesibilitas Museum Diponegoro dapat dikatakan baik dan tidak terdapat masalah atau kendala.



Gambar 8. Jalan Veteran (a) dan Jalan Pangeran Diponegoro (b)  
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)

*“Parkir yang ada di Museum Diponegoro terasa mudah dan nyaman, namun apabila sedang ramai bisa saja kondisinya akan berbeda dengan saat ini.” (Informan 1)*

*“Kondisi parkir yang tersedia sudah mencukupi kebutuhan parkir pengelola, pekerja kantor dan pengunjung, kondisinya pun sudah aman dan nyaman karena teduh sehingga tidak menimbulkan masalah tersendiri terkait penyediaan parkir.” (Informan 5)*



Gambar 9. Lahan Parkir (Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)

Dari gambar 9, hasil observasi lapangan terkait lahan parkir di atas, diketahui terdapat 2 (dua) lahan parkir yang disediakan, yang pertama berada pada sisi kiri jalan masuk dan yang kedua berada pada bagian depan musholla. Kondisi lahan parkir pertama teduh, karena ditanami pepohonan dan pada lahan parkir yang kedua dilengkapi dengan penutup atap di atasnya. Kendaraan yang parkir di dalam kompleks ini berada di bawah pengawasan penjaga atau satpam, sehingga aman dari adanya pencurian.

#### C.4 Pengembangan Informasi dan Promosi

Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi sangat penting dalam mempromosikan dan menginformasikan destinasi pariwisata budaya, yaitu untuk melestarikan sejarah budaya, menciptakan kemitraan dan meningkatkan nilai informasi dan promosi **Error! Reference source not found.** Tujuan dilakukannya promosi adalah untuk memperbesar daya tarik destinasi terhadap wisatawan. Promosi yang telah dilakukan oleh pengelola Museum Diponegoro hanya sebatas membagikan brosur bagi wisatawan yang berkunjung ke Museum Diponegoro, brosur tersebut tidak dibagikan keluar tempat wisata. Kebanyakan wisatawan yang sudah berkunjung mengaku, bahwa mengetahui informasi Museum Diponegoro dari teman atau karena adanya keperluan berkunjung ke kantor BPPMK (Balai Pengendali Pendidikan Menengah dan Khusus Wilayah IV) yang terletak satu kompleks dengan Museum Diponegoro. Suasana Kantor BPPMK dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Kantor BPPMK (Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)

*“Informasi Museum ini masih terlalu tertutup serta kurangnya pengiklanan di sosial media, alasan berkunjung ke Museum Diponegoro karena tadinya ada keperluan di kantor BPPMK, sarannya yaitu perlu dipromosikan lebih lanjut ke sosial media.” (Informan 2)*

*“Informasi Museum ini diperoleh dari teman-teman dan biasanya hanya lewat di Museum Diponegoro, upaya yang harus dilakukan terkait informasi yaitu perlu disosialisasikan di sosial media.” (Informan 4)*

Informasi dari Museum Diponegoro dapat diperoleh melalui internet, akan tetapi informasi tersebut masih sangat minim untuk diperoleh. Belum adanya kerjasama dengan pihak swasta maupun sesama instansi pemerintahan juga merupakan kendala dalam pengelolaan Museum Diponegoro, selama ini Museum Diponegoro hanya dikelola oleh BBMK dan dibawah pengawasan pemerintah provinsi. Untuk informasi dan promosi Museum Diponegoro belum dapat diperoleh di media sosial, hal tersebut karena adanya keterbatasan pengelola dalam mengetahui perkembangan sosial media. Selain itu juga terdapat faktor keterbatasan dana dalam melakukan promosi. Kondisi informasi *banner* dapat dilihat pada gambar 11 dan gambar 12.



Gambar 11. *Banner* Museum Diponegoro  
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)

*“Belum ada kerjasama dengan pihak manapun baik swasta maupun instansi terkait informasi dan promosi, informasi hanya dapat diperoleh dengan brosur yang telah dibagikan pengelola ketika berkunjung dan sampai saat ini belum dilakukan promosi melalui sosial media karena keterbatasan pengelola dalam mengelola serta terkendala dana.” (Informan 5)*

*Informasi Museum ini diketahui karena memang sedang melakukan penelitian mengenai Wajah Pangeran Diponegoro, sehingga memang mencari informasi sendiri melalui internet.” (Informan 1)*



Gambar 12. Brosur Museum Pangeran Diponegoro  
(Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2018)

Wisatawan mengakui bahwa kurang adanya promosi pada media sosial menyebabkan wisatawan yang berkunjung pada Museum Diponegoro hanya



mengetahui informasi dari mulut ke mulut atau hanya mampir saja karena melewati museum. Bahkan ada wisatawan yang berkunjung karena rekomendasi dari supir pribadi kendaraan yang ditumpanginya, supir kendaraan tersebut merupakan warga lokal Kota Magelang. Hal tersebut menjelaskan bahwa kurang adanya kerjasama antara Museum Diponegoro dengan masyarakat lokal maupun lembaga pendidikan serta lembaga-lembaga yang lain dalam pengelolaan museum.

*“Informasi museum ini karena rekomendasi dari supir kendaraan pribadi, saran terkait informasi dan promosi anak-anak di sekolah lebih disosialisasikan tentang pahlawan di Indonesia, sehingga memiliki jiwa pahlawan atau upaya lain dengan cara bekerjasama dengan sekolah-sekolah di Kota Magelang.” (Informan 3)*

Informasi dan promosi merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengelolaan kawasan pariwisata, dengan melakukan informasi dan promosi secara baik maka pariwisata akan mendapat banyak perhatian dari masyarakat untuk dikunjungi. Selama ini Museum Diponegoro belum melakukan upaya promosi dengan baik, promosi hanya dilakukan melalui brosur yang dibagikan dengan wisatawan yang berkunjung saja. Promosi yang ada masih terlalu minim untuk diakses. Beberapa wisatawan mengakui, bahwa mengetahui keberadaan museum dari mulut kemulut atau kebetulan hanya mampir saja. Pengelola museum mengungkapkan bahwa pengelolaan Museum Diponegoro sangat buruk, karena adanya kendala dana maupun keterbatasan pengelola dalam pengetahuan sosial media.

### **C.5 Pengembangan Tata Kelola**

Prinsip tata kelola pariwisata *heritage* yang baik harus memperhatikan: (1) sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, pengetahuan, keahlian dan profesionalisme; (2) menghindari konflik kepentingan dengan mengedepankan prinsip-prinsip akuntabilitas; (3) menerima secara seimbang informasi dan pengetahuan baru dengan; (4) tradisi budaya dan nilai sejarah yang harus dihormati, tanpa membedakan kelompok etnis atau budaya dan berlaku bagi semua penduduk; (5) menyikapi isu-isu tata kelola secara hati-hati dengan prinsip manajemen konflik

**Error! Reference source not found..**





Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Sedangkan menurut Direktorat Museum (2008), bahwa museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi **Error! Reference source not found.**

*“Museum ini sangat penting untuk dilestarikan dan dijaga karena didalamnya mengandung nilai sejarah yang tinggi, seperti adanya jubah asli Pangeran Diponegoro dan tempatnya pun bersejarah karena merupakan tempat dimana Pangeran Diponegoro diculik oleh Belanda.” (Informan 1)*

*“Museum ini sangat perlu untuk dilestarikan karena mengandung banyak sejarah pahlawan Diponegoro yang sangat penting untuk diketahui oleh masyarakat.” (Informan 2)*

*“Museum ini perlu untuk dilestarikan karena mengandung banyak unsur sejarah yang penting untuk diketahui oleh masyarakat supaya masyarakat juga tidak melupakan jejak-jejak pahlawan Diponegoro.” (Informan 4)*

*“Museum Diponegoro di Magelang ini memang tidak ada duanya, karena memiliki nilai sejarah yang tinggi, Pangeran Diponegoro ini bukan hanya terkenal di dalam negeri saja tapi luar negeri juga.” (informan 5)*

Seperti yang dikatakan oleh informan 1, 2, 3 dan 4, semuanya sepakat bahwa Museum Diponegoro ini sangat perlu untuk dijaga kelestariannya karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Dan keberadaan museum ini sesuai dengan fungsi yang ada dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 yaitu sebagai tempat menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum yang merupakan benda-benda bersejarah terkait kejadian diculiknya Pangeran Diponegoro oleh pihak Belanda **Error! Reference source not found..**

*“Museum ini sangat perlu dilestarikan untuk memberikan pembelajaran bagi anak cucu kita supaya lebih mengenali pahlawannya dengan cara memperkenalkan kepada anak-anak di sekolah serta lebih disosialisasikan tentang pahlawan di Indonesia, sehingga anak cucu kita memiliki jiwa pahlawan.” (Informan 3)*



Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya di kawasan budaya, meliputi: (1) pengemasan produk daya tarik wisata melalui paket wisata minat khusus; (2) pengembangan *Destination Image*; (3) pengembangan promosi melalui media cetak maupun elektronik; (4) pengembangan aksesibilitas jalan, transportasi, dan petunjuk arah; (5) pengembangan amenitas berupa hotel, *homestay*, pusat informasi pariwisata dan pusat seni kerajinan; (6) penambahan fasilitas pendukung; (7) pembentukan badan pengelola kawasan situs; dan (8) Pengembangan SDM

**Error! Reference source not found..**

Keberadaan Museum Diponegoro merupakan sarana pembelajaran yang efektif bagi para pelajar terlebih untuk mengenali sejarah dan perjuangan pahlawan Indonesia, dan untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan jiwa kepahlawanan. Maka dari itu, diperlukan adanya peningkatan pengelolaan Museum Diponegoro agar dapat menambah jumlah pengunjung terutama bagi para pelajar. Selama ini, belum pernah ada kerjasama apapun dengan instansi lain yang dilakukan oleh pengelola untuk dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Pengelolaan pariwisata heritage, agar berkelanjutan harus dilakukan upaya: (1) mengidentifikasi warisan yang sesuai; (2) kerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya; (3) mendesain bentuk layanan yang tepat, dan (4) menjual layanan baru yang menarik wisatawan

**Error! Reference source not found..**

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, bahwa sedikitnya wisatawan yang berkunjung ke Museum Diponegoro diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kurangnya promosi dan informasi; (2) bentuk dan jenis atraksi, baik *tangible* maupun *intangible* yang kurang menarik minat wisatawan; (3) tata kelola yang belum melibatkan pemangku kepentingan dari swasta, masyarakat, komunitas seniman, akademisi dan pemerintah terkait. Prospek Pengembangan Museum Diponegoro dengan melibatkan dan bekerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar Kota Magelang (apalagi sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro termasuk dalam kurikulum pelajaran sejarah di sekolah) dan para seniman dalam menciptakan atraksi atau event heritage yang kreatif, seperti: festival dan perlombaan seni, napak



tilas perjalanan sejarah Pangeran Diponegoro, wisata kuliner tradisional yang didukung dengan informasi dan promosi.

Konsep pengembangan kawasan Museum Diponegoro Magelang berbasis pariwisata heritage berkelanjutan, yaitu: (1) memberdayakan ketrampilan, pengetahuan, keahlian dan profesional SDM dengan penguasaan ilmu dan teknologi informasi komunikasi dan promosi di era milenial revolusi industri 4.0 yang selalu berubah cepat; (2) mengadakan atraksi dan *event-event* sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan, bermitra dengan komunitas seniman yang kreatif dan inovatif dan didukung oleh peran serta sponsor swasta, pemerintah dan masyarakat luas; (3) menyediakan akomodasi pelayanan bagi kebutuhan wisatawan bekerja sama dengan pemangku kepentingan perhotelan, restoran, klinik kesehatan, *cleaning service*, dan cenderamata didukung pemberdayaan masyarakat; (4) mengembangkan kemudahan aksesibilitas dan sarana prasarana transportasi melibatkan kerja sama dengan penyedia transportasi online dan biro travel; (5) tata kelola yang baik melibatkan seluruh pemangku kepentingan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tata kelola pariwisata heritage berkelanjutan yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Speno, Lynn. (ed.). 2010. *Heritage Tourism Handbook: A How-to-Guide for Georgia*. Historic Preservation and Tourism Division: Atlanta, Georgia.
- Terzi , A., Jovi i , A., Simeunovi -Baji , N. 2014. *Community Role in Heritage Management and Sustainable Turism Development: Case Study of The Danube Region in Serbia*. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, Special Issue, pp. 183-201
- Gunn, Clare A. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. 3rd ed. UK: Taylor & Francis Ltd.
- Ngamsomsuke, W., Hwang, Tsorng-Chyi and Huang, Chi-Jui . 2011. *Sustainable Cultural Heritage Tourism Indicators*. *International Conference on Social Science and Humanity, IPEDR vol.5*, IACSIT Press, Singapore.
- Nocca, F. 2017. *The Role of Cultural Heritage in Sustainable Development: Multidimensional Indicators as Decision-Making Tool*. *Sustainability* (2017), 9, 1882; doi:10.3390/su9101882.



- Schmutz, V. and Elliott, M.A. 2016. Tourism and Sustainability in the Evaluation of World Heritage Sites, 1980–2010. *Sustainability* (2016), 8, 261; doi:10.3390/su8030261.
- McKercher, B., & du Cros, H. 2002. *Cultural Tourism: The Partnership Between Tourism and Cultural heritage Management*. New York: The Haworth Hospitality Press.
- Ardika, I Wayan. 2012. Museum Sebagai Daya Tarik Wisata: Perspektif Multikulturalisme. *Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)*. <https://iaaipusat.wordpress.com/2012/05/04/museum-sebagai-daya-tarik-wisata-perspektif-multikulturalisme/>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2018.
- Atmodjo, J. S. 2012. Peta Permasalahan Museum: Faktor Peran. <https://museumku.wordpress.com/2012/07/15/peta-permasalahan-museum-faktor-peran/>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2018.
- Pemerintah Kota Magelang. 2017. Visi dan Misi Kota Magelang 2016-2021. <http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/8/visi-dan-misi>. Diakses pada tanggal 16 Juli 2018.
- Yin, R.K. 2002. *Studi Kasus: Desain dan Metoda*. Mudzakir, M. Djauzi Perjemah. Judul Asli: *Case Study Research: Disgn and Methods*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Crouch, G.I., and Ritchie, B.R. 1999. Tourism Competitiveness, and Societal Prosperity. *Journal of Business Research*, 44, 137-52
- Mussadun. 2017. Pengelolaan Kawasan Kota Heritage Pesisir Berbasis Pariwisata Kreatif (Studi Kasus: Kawasan Kota Lama Semarang). *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 1*, B 321-326. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*. ISBN-978-602-17090-6-1.
- Buonincontri, P. , Marasco, A. and Ramkissoon, H. 2017. Visitors' Experience, Place Attachment and Sustainable Behaviour at Cultural Heritage Sites: A Conceptual Framework. *Sustainability* 2017, 9, 1112; doi:10.3390/su9071112
- Ivanov, S., Ivanova, M., and Iankova, K. 2014. Sustainable Tourism Practices of Accommodation Establishments in Bulgaria. *Tourismos: An International Multidisciplinary Journal of Tourism*. Volume 9, Number 2, Autumn-Winter 2014, pp. 175-205
- Zuzana, J and Zuzana, L.. 2015. Monitoring System of Sustainable Development in Cultural and Mountain Tourism Destinations. *Journal of Competitiveness* Vol. 7, Issue 1, pp. 35 - 52, March 2015 ISSN 1804-171X (Print), ISSN 1804-1728 (On-line), DOI: 10.7441/joc.2015.01.03



- Val i , M. and Domši , L. 2012. Information Technology for Management and Promotion of Sustainable Cultural Tourism. *Informatika*, 36 (2012): 131–136.
- Shiple, R. and Kovacs, J.F. 2008. Good governance principles for the cultural heritage sector: lessons from international experience. *Corporate Governance*, Vol. 8 NO. 2 2008, pp. 214-228, Q Emerald Group Publishing Limited, ISSN 1472-0701 DOI 10.1108/14720700810863823.
- Direktorat Museum. 2008. Pedoman Museum Indonesia. Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata: Senayan, Jakarta.  
[https://openlibrary.org/books/OL23633409M/Pedoman\\_museum\\_Indonesia](https://openlibrary.org/books/OL23633409M/Pedoman_museum_Indonesia).  
Diakses pada tanggal 17 Juli 2018.
- Peraturan Pemerintah (PP). Nomor 19 Tahun 1995. Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum. Republik Indonesia.
- Wilopo, Khusnul Khotimah dan Hakim, Luchman. 2017. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya: Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 41 No.1: 56-65*.
- Hribara, M.Š., Bolea, D., and Pipana P. 2015. Sustainable heritage management: social, economic and other potentials of culture in local development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 188 (2015) 103 – 110.